

Buletin Ahad Legi

KAMAQOLA

Kajian Mahasantri Lintas Qoul Ulama

MENGURAI 30 HARI RAMADAN

EDISI 2

26 Maret 2023

FIKIH KITA

Niat Puasa Dan Masalah yang Terus Terulang

MIMBAR

Salat Itu Penting : Harus Dilakukan Di Setiap Kondisi

DARI MA'HAD

Upaya Menjadi Manusia Cemerlang

FAKTA FIKIH

Ketika Noah Berpuasa



Ma'had Aly An-Nur II



mahadalyannur2.ac.id



[mahadaly_annur2](https://www.tiktok.com/@mahadaly_annur2)

Niat Puasa dan Masalah Yang Terus Terulang.

Sebagaimana ibadah-ibadah lain, puasa Ramadan juga menjadikan niat sebagai rukunnya. Niat adalah iktikad tanpa ragu untuk melaksanakan sebuah perbuatan. Kata kuncinya adalah adanya penyengajaan berpuasa dalam waktunya yang telah ditetapkan.

Meski niat adalah urusan hati, pelafalannya (*talaffudz*) akan membantu seseorang untuk menegaskan niat tersebut. *Talaffudz* berguna untuk memantapkan iktikad, karena niat menjadi lebih berwujud.

Semua sepakat bahwa puasa tidak dianggap sah tanpa niat. Begitu pula soal *tabyit*, membaca niat di malam hari. Tapi, berbeda lagi kalo soal lafal niatnya. Ada yang menggunakan *Ramadhana*, ada yang menggunakan *Ramadhani*. Mana di antara dua versi itu yang benar? Seberapa besar dampak yang ditimbulkan jika salah dalam melafal niat tersebut?

Secara sempurna, lafal niat adalah sebagaimana berikut;

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرَضِ الشَّهْرِ رَمَضَانَ
هَذِهِ السَّنَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku berniat untuk melakukan puasa esok sebagai bentuk kewajiban bulan Ramadan di tahun ini, karena Allah Ta'ala”

Jika kita tinjau melalui pendekatan *nahwu*, Syaikh Sulaiman al-Jamal dengan menukil narasi yang disampaikan Syaikh al-Barmawi menyatakan bahwa lafaz *Ramadhan* harus dibaca kasrah, sehingga menjadi *Ramadhani*. Karena secara susunan gramatika, lafaz *Ramadhani* disambung dengan lafaz berikutnya (*Hadzihis-sanati*) sehingga menjadi satu susunan.

Konsekuensinya, ia tidak lagi *ghairu munsharif* sehingga berlaku hukum sebagai isim *mu'rab* pada umumnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibnu Malik dalam bait Alfiyah:

وَجُرَّ بِالْفَتْحَةِ مَا لَا يَنْصَرِفُ □ مَا لَمْ يُضَفَّ أَوْ
يَكُ بَعْدَ أَلٍ رَدِفٌ

“Berilah tanda *i'rab* Jer berupa *fathah* untuk isim *ghairu munsharif*. Dengan catatan, isim tersebut di-

idhafah-kan (digabung dengan lafaz setelahnya) atau tidak didahului AL”

Alasan tersebut juga diperkuat dengan argumentasi bahwa jika lafaz *Ramadhani* tidak disambung dengan lafaz setelahnya, akan terjadi kerancuan makna. Sebab akan ada kemungkinan lafaz *Hadzihis-sanati* menjadi *dzaraf* (keterangan waktu) -sehingga harus dibaca *fathah* dan menjadi *Hadhizihis-sanata-* dari lafaz *Nawaitu*. Sehingga pemahamannya menjadi, “Saya berniat puasa Ramadan selama satu tahun ini”. Ini tidak logis karena berniat adalah satu aktivitas yang tidak butuh waktu banyak. Bacaan *Ramadhani* dengan alasan tadi juga didukung oleh Syaikh Zainuddin al-Malibari dalam *Fathul-muin*.

Masih dalam sumber yang sama. Ada perspektif lain yang mengatakan bahwa lafaz *Ramadhani* adalah adalah *isim alam* (kata benda yang menunjukkan suatu nama). Karena *isim alam*, maka tidak bisa disambung (*idhafah*) dengan lafaz setelahnya. Jika kita mengikuti perspektif kedua ini, maka pelafalan *hadzihis-sanati* berubah menjadi *hadzihis-sanata* karena *as-sanata*

menjadi *naat maqthu'*.

Jika demikian, apa dampaknya jika tidak membaca niat dengan lafaz yang sesuai? Sebenarnya, perbedaan redaksi lafaz tersebut hanya persoalan gramatika Bahasa Arab. Jika diperhatikan kedua versi tersebut memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Perlu digarisbawahi bahwa perbedaan lafal niat tersebut hanya berimbas pada kefasihan penuturan tanpa merusak keabsahan niatnya, apalagi puasanya.

Namun, sekalipun tidak berdampak secara esensial dalam puasa, setidaknya kita harus konsisten dalam melafalkan niat. Artinya, jika kita ikut versi *Ramadhana*, maka lafaz setelahnya dibaca *Hadzihis-sanati*. Begitu pula sebaliknya, jika kita mengikuti versi *Ramadhani*, ya kita harus membaca lafaz setelahnya dengan *Hadzihis-sanata*. Agar pelafalan niat dapat dianggap baik dan tepat.

Moh. Mahfud Ihsan

Mahasantri Semester VIII

Apa Jadinya Jika Al-Qur'an tidak Berbahasa Arab?

Di salah satu postingan Umar bin Husain yang berjudul “*mukjizah hadzi al-ummah*” tertanggal 27 Januari 2023, yang lebih dikenal di akun Instagramnya sebagai “*ssalomar98*”, dia menyatakan:

كل شيء يهتبط بالقرآن يشبه عظمة.
 جبريل عليه السلام نزل بالقرآن فأصبح
 سيد الملائكة وسمي بالروح الأمين. محمد
 صلى الله عليه السلام أنزل عليه القرآن
 فأصبح أفضل الأنبياء والمرسلين. أمة
 محمد نزل عليها القرآن فأصبحت
 خير الأمم. ليلة القدر نزل فيها القرآن
 فأصبحت خير الياالي. شهر رمضان نزل
 فيه القرآن فأصبح خير الشهور. والنبى
 عليه الصلاة والسلام قال: خيركم من
 تعلم القرآن وعلمها. فوالله عندما ينزل
 القرآن في قلب إنسان يصبح خير الناس.
 فالتدبر.

“Segala sesuatu yang terkait dengan Al-Qur'an, maka akan menjadi mulia. Jibril AS. sebagai perantara yang membawa Al-Qur'an, maka ia menjadi pemimpin para malaikat yang paling mulia. Bahkan, ia dijuluki

sebagai 'Ruh Al-Amin'. Muhammad SAW. yang Al-Qur'an diturunkan kepadanya, menjadi penyempurna dari para nabi dan rasul. Umat Muhammad yang juga diturunkan Al-Qur'an kepadanya, menjadi sebaik-baik kaum. Lailatul Qadr yang menjadi malam di mana Al-Qur'an turun, menjadi malam paling mulia. Ramadan yang Al-Qur'an turun pada bulan tersebut, menjadi bulan yang paling mulia. Nabi Muhammad SAW. bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Demi Allah, ketika Al-Qur'an mendarah daging di hati manusia, maka dia akan menjadi manusia paling istimewa. Maka renungilah Al-Qur'an!

Oleh karenanya, untuk memperoleh kemuliaan tersebut, mentadabburi Al-Qur'an menjadi penting dan menjadi aktivitas yang istimewa. Terlebih di bulan suci ini. Di antara mentadabburinya adalah dengan menanyakan, mengapa Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab? Sebagaimana di dalam surat Yusuf: 02.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Jawaban yang akan muncul di kepala kita adalah: karena Nabi orang Arab. Dan jawaban ini sesuai dengan penjelasan rata-rata mufassir ketika menerangkan Al-Qur'an berbahasa Arab agar *la'allakum ta'qilun*, yakni *la'allakum tafqahun* (*supaya kalian bisa memahaminya*).

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana jika Al-Qur'an tidak berbahasa Arab, sebagaimana yang ada saat ini. Apakah kita—umatnya—lantas tidak *ta'qilun* (*bisa berpikir*) atau *tafqahun* (*sanggup memahaminya*) lagi?

Agar penjelasannya bisa dipahami, pertanyaan ini membutuhkan sedikit pengantar dari kajian yang akan dipakai untuk mengurai problem pengandaian di atas. Sebab pertanyaannya berupa pengandaian, yang itu ranah dari rasionalitas, maka pisau analisis yang pas adalah ilmu logika.

Dalam kajian logika, kita akan diperkenalkan dengan *istidlal* (cara menyimpulkan). Ketika kita mendapati suatu *qadhiyyah* (pernyataan) yang hendak kita cari kesimpulannya, apa pun bentuknya, maka cara menguraikannya adalah dengan teknik ini. Baik itu

menggunakan *istidlal mubasyir* (cara menyimpulkan secara langsung) atau pun *istidlal ghairu mubasyir* (cara menyimpulkan secara tak langsung).

Pada kesempatan ini, kita akan menguraikan cara pertama. Karena, cara ini yang paling simpel. Namun, sebelum ke teknik menyimpulkan, ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu beberapa macam *qadhiyyah* (pernyataan). Untuk memudahkan pemahaman, yang disebut dengan *Qadhiyyah* adalah, dalam bahasa Indonesia disebut dengan kalimat; yang di pernyataan itu minimal terdiri dari: subjek dan predikat.

Qadhiyyah dibagi menjadi empat: *kulliyah* (universal), *juz'iyah* (partikular), *muhmalah* (general), dan *syakhsiyah* (individual). Contoh:

-Semua manusia butuh bernapas [*kulliyah* (universal)]

-Sebagian orang suka berlibur [*juz'iyah* (partikular)]

-Manusia butuh makan [*muhmalah* (general)]

-Budi senang berenang [*syakhsiyah* (individual)]

Empat contoh di atas dinilai *kulliyah*, *juz'iyah*, *muhmalah* dan

syakhsyah berdasarkan subjek dari kalimat itu. Sementara pada predikat, pembagiannya hanya ada dua: *mujabah* (positif) dan *salibah* (negatif).

Misalnya:

-Seto suka soto [*mujabah* (positif)]

-Seto tidak suka soto [*salibah* (negatif)]

Setelah mengetahui macam-macam *Qadhiyyah*, kita bisa meneruskan pembahasan *istidlal mubasyir* yang salah satunya adalah menggunakan teknik *aks al-mustawi* (konversi/ logika terbalik). Tujuan dari teknik ini adalah mencari pemahaman lain dengan model logika terbalik. Caranya yaitu, membalikkan subjek menjadi predikat atau predikat menjadi subjek, tanpa harus mengubah kebenaran pernyataan awalnya. Di antara rumus yang ada pada *aks al-mustawi* adalah, jika pernyataan awalnya berupa *kulliyah mujabah* (universal positif) atau *juz'iyah mujabah* (partikular positif), maka konversinya menjadi *juz'iyah mujabah* (universal positif). Contoh:

-Semua manusia akan mati (*pernyataan sebelum di aks al-mustawi*),

-Sebagian yang akan mati adalah manusia. (*pernyataan setelah di aks al-mustawi*)

Pernyataan di atas tidak bisa ditarik kesimpulan secara serampangan, misalnya: “semua yang akan mati adalah manusia.” Karena, yang akan mati tidak hanya manusia saja. Dari hal ini, logika *aks al-mustawi* atau konversi memiliki rumus tertentu sebagaimana disebutkan di atas, yang mengantarkan pada pemahaman lain, tanpa harus menegaskan kebenarannya.

Kembali lagi ke pertanyaan: apa jadinya jika Al-Qur'an tidak berbahasa Arab? Berbahasa Madura, Sunda, Jawa atau Rusia, misalnya. Apakah lantas kemudian kita tidak akan berpikir? Padahal, Al-Qur'an sendiri menyebutkan tujuan Al-Qur'an berbahasa Arab adalah supaya manusia berpikir.

Anda mungkin akan menjawab, “sekalipun Al-Qur'an tidak berbahasa Arab, manusia tetap akan berpikir. Buktinya, orang-orang di luar Islam atau orang yang hidup sebelum Al-Qur'an turun, mereka masih tetap berpikir. Padahal mereka tidak membaca Al-Qur'an.”

Respons di atas benar, tapi tidak tepat sasaran. Karena, pertanyaan mengenai pengandaian tentang Al-Qur'an, mengutip dalil yang ada pada Al-Qur'an itu sendiri. Bahkan, bila dipaksakan dengan jawaban di atas, malah yang ada cenderung mengafirmasi bahwa Al-Qur'an tak masalah bila ia tidak berbahasa Arab. Padahal, Al-Qur'an sudah berbentuk bahasa Arab.

Lalu bagaimana jawaban yang bisa diterima alasannya? Jawabannya adalah dengan teknik *aks al-mustawi* yang kita sebutkan tadi.

Kalau kita mengurai persoalan dengan *aks al-mustawi*, maka perkara di atas sangat mudah digali untuk diambil kesimpulan terbaliknya:

-Al-Qur'an berbahasa Arab, supaya manusia berpikir (*pernyataan sebelum di aks al-mustawi*),

- Sebagian hal yang membuat manusia berpikir adalah karena Al-Qur'an berbahasa Arab (*pernyataan setelah di aks al-mustawi*).

Hasil kesimpulan setelah di *aks al-mustawi*, menunjukkan bahwa perkara yang membuat manusia berpikir itu sangat banyak, misalnya karena Al-Qur'an bercerita tentang sejarah masa lalu atau kejadian masa

depan, sains, teologi (tauhid), yurisprudensi (fikih), atau dari sisi bahasa Al-Qur'an itu sendiri; sintaksis (nahwu), morfologi (sharaf), fonologi (ilmu al-aswat) stilistika (gaya bahasa), semiotika (ilmu tentang tanda), pragmatik (ilmu tentang relasi bahasa dengan penuturnya) dan banyak hal lainnya. Jadi, manusia didorong pikirannya untuk digunakan, salah satunya karena dalam sisi intrinsik Al-Qur'an itu berbahasa Arab. Wallahu A'lam

Ust. Iqbalul Mu'id

Dosen Ilmu Mantiq Ma'had Aly An-Nur II

Upaya Menghasilkan Manusia Cemerlang

Sumber daya merupakan aset penting yang digunakan untuk mengembangkan dan memajukan segala hal. Ia juga adalah salah satu energi utama agar sebuah hal tetap berjalan konsisten dan sesuai dengan rel-rel yang telah digariskan.

Dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya manusia, Ma'had Aly Pondok Pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo" memiliki beberapa program sebagai usaha meningkatkan sumber daya manusia dan secara umum dan untuk mahasantri secara khusus. Salah satu program tersebut ialah Ma'had Aly An-Nur II memiliki Badan Eksekutif Mahasiswa sendiri.

Namun, ia memiliki nama tersendiri. Namanya adalah DEMA akronim dari Dewan Eksekutif Mahasantri. Di organisasi ini, mahasantri diberi wadah untuk mengembangkan kemampuan berinovasi, menggagas ide sekaligus merealisasikannya, adu argumen serta mengasah kemampuan berorganisasi.

Organisasi DEMA juga menyediakan wadah untuk menaungi minat & bakat Mahasantri. Jadi, Mereka mengadakan ekstrakurikuler yang diampu oleh ahli di bidangnya masing-masing.

Tidak hanya wadah berorganisasi, Ma'had Aly An-nur II juga menyediakan pengembangan kemampuan akademik yang dilakukan secara langsung yang dibimbing oleh dosen-dosen yang tidak diragukan kealimannya. Program ini dinamakan program *sorogan*.

Sorogan adalah metode pembelajaran secara individual. Di mana para santri bergantian membaca kitab kuning di depan kiai, ustaz, atau dosen. Metode ini sudah dilaksanakan turun temurun sejak zaman Rasulullah. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin, dan ulama salaf.

Jadi, metode ini sudah mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki sumbangsih gemilang di setiap zaman. Seperti

Imam AL-Ghazali, Imam Al-Haramain, Imam An-Nawawi, Syekh Zakaria Al-Ansori dan 'ulama-ulama besar lainnya.

Selain pengembangan kemampuan akademik, para mahasantri juga diberikan wadah untuk menggagas ide-ide ilmiah dan menyelenggarakan program-program akademik yang mampu meningkatkan kualitas Lembaga Ma'had Aly dan mahasantrinya.

Wadah ini bernama Lajnah Ta'lif Wan Nasyr. Nama organisasi ini memang mirip dengan Lembaga yang ada di naungan Nahdlatul 'ulama karena fungsi dan tujuan dari LTN Ma'had aly hampir sama dengan LTN yang ada di naungan NU.

Adapun program-program yang ada di LTN Ma'had aly adalah pengadaan Bahtsul Masail, Kodifikasi karya mahasantri, & Kaderisasi mahasantri dalam Bahtsul Masail, dan lain-lain.

Untuk meningkatkan kemampuan mahasantri dari segi kepenulisan. Ma'had Aly An-Nur II membentuk kelas menulis. Kelas menulis ini dibagi menjadi dua yakni kelas populer dan kelas penelitian. Mahasantri disebar di kedua kelas

tersebut sesuai dengan potensi kepenulisan mereka masing-masing.

Jadi, pembagian kelas tersebut bukan melalui minat mahasantri melainkan dengan seleksi hasil menulis mahasantri. Untuk pembimbing dari kelas menulis ini merupakan dosen-dosen yang kaya akan pengalaman dan ahli di bidang kepenulisan.

Program-program di atas telah menghasilkan beberapa mahasantri hebat dan brilian yang mampu meraih prestasi di bidangnya masing-masing. Baik dalam kancah kota, provinsi maupun nasional, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Berikut daftar Prestasi Mahasantri selama periode 2021 sampai 2023 :

No	Daftar Prestasi
1	Juara 3 MQK Fathul Qarib Festival Tuots dalam rangka haul Masyayikh di PP. Nurul jadid Probolinggo
2	Juara 3 MQK Syarah Hadis Arbain Nawawi Festival Ilmu Hadits di UIN Sunan Ampel Surabaya
3	Juara 1 MQK Fathul Qarib Festival Jazirah Arab di UIN Maliki Malang
4	Juara 2 MQK Fathul Qarib yang diadakan Casmora Nasional di Mahad Aly Hasyim Asyaari
5	Harapan 1 MQK Fathul Muin se-Malang Raya di Kab. Malang
6	Juara 1 MQK Fathul Qarib Festival Gema Araby di STAIN Al-Yasini Pasuruan se Jawa timur
7	Juara 3 Olimpiade Nahwu Shorof Festival ZUkhuf Nasional di UIN Sunan Ampel Surabaya
8	Juara 3 MQK Fathul Qarib di UNISSULA Semarang
9	Juara 1 MQK Fathul Qarib dalam rangka harlah PP. An-Najma Semarang
10	Juara 1 MQK Fathul Muin tingkat Mahad Aly Nasional di Mahad Thawalib Sumatra
11	Juara 1 MQK Fathul Qarib Festival MAHARAA di Universitas Trunojoyo Madura
12	Juara 3 MQK Fathul Muin Festival Zukhruf Nasional di UIN Sunan Ampel Surabaya
13	Juara 3 MQK Fathul Qarib Festival Gemerlap Araby di IAIN Palangkaraya Kalimantan Tengah
14	Juara 1 Qiratus Syi'ri Festival Jazirah Arab di UIN Maliki Malang
15	Juara Pemeran Utama terbaik Festival Media Pondok Jatim
16	Juara 2 Olimpiade Nahwu, Shorof, & I'lal di Manbaul 'ulum di Banyuwangi
17	Juara 1 MQK Fathul Qarib di PP. Mamba'ul Huda di Banyuwangi
18	Juara harapan 2 MQK Fathul Qarib PP. di Mamba'ul Huda di Banyuwangi
19	Juara 2 MQK Fathul Wahhab dalam rangka Milad PP. Sidogiri ke-286
20	Dua Panelis dalam Muktamar Pemikiran Mahasantri Se-Indonesia di PP. Nurul Jadid, Probolinggo
21	Juara 1 MQK Fathul Qarib Festival Bahasa Arab di UIN Walisongo

Akhmad Choirul Anam
Mahasantri Semester VIII

Salat itu Penting: Harus Dilakukan di Segala Kondisi

Dari kisah *Isra' Mi'raj* kita dapat belajar betapa pentingnya ibadah salat.

Dikisahkan dalam kitab *Dardir Al-Mi'raj* halaman 10, Nabi Muhammad dijemput oleh Malaikat Jibril dan beberapa malaikat lain. Beliau diajak jalan-jalan agar beban berat setelah kepergian istri dan paman tercintanya itu berangsur hilang.

Setelah hati Nabi Muhammad dibasuh dengan air Zam-zam, beliau diperkenankan untuk naik kendaraan surga. Namanya Buraq, seekor hewan berbulu putih dan memiliki sayap di setiap kakinya. Perjalanan *Isra'* pun dimulai dari Masjidilharam di Makkah dengan tujuan Masjidilaksa di Palestina.

Dalam perjalanan spiritual itu, Nabi Muhammad banyak mendapat penglihatan tentang hal-hal gaib. Salah satunya beliau melihat sekelompok orang yang memukul kepalanya sendiri sampai hancur dengan gada (alat pemukul yang

ujungnya besar seperti bola). Setelah hancur, kepalanya itu kembali utuh dan mereka memukulnya lagi. Begitu seterusnya.

Nabi yang penasaran menanyakan hal tersebut. “Siapa mereka?” kata beliau.

Malaikat Jibril menjawab, “Mereka adalah gambaran orang-orang yang berat dan malas melakukan salat maktubah (wajib).” Perjalanan berlanjut hingga Rasulullah pulang membawa syariat baru, yakni salat lima waktu.

Dari sini jelas kiranya bahwa salat adalah ibadah yang utama. Mulai dari penyariatian salat langsung diberikan Allah di Sidratulmuntaha tanpa perantara, sampai Nabi Muhammad diperlihatkan bagaimana siksaan orang yang bermalas-malasan melakukan salat.

Siksaan seperti yang diperlihatkan Malaikat Jibril tersebut diberikan pada orang yang menunda atau melakukan salat di luar

waktunya. Apalagi yang tidak mengerjakan, tentu siksaannya lebih pedih dari itu.

Salah satu yang menjadi penyebab orang tidak salat adalah sakit. Keadaan dirinya tidak mampu berdiri —semisal— sering menjadi pembelaan saat tidak melakukan salat. Apakah ini dibenarkan?

Sebenarnya syariat Islam, di samping menuntut, juga memberi kelonggaran. Buktinya, orang yang tidak mampu berdiri boleh salat dengan duduk. Tidak bisa duduk boleh salat dengan tidur miring. Masih tidak bisa, boleh dengan tidur terlentang. Ini sesuai dengan yang disabdakan Nabi,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Bila kuperintah kalian, lakukan dengan semaksimal mungkin.” (HR. Bukhari No. 7288).

N a b i M u h a m m a d memberikan doa agar hati kita tetap taat mengikuti perintah Allah. Dalam kitab *Syarh al-Muqaddimah al-Hadramiyyah* halaman 241 disebutkan doa yang langsung diberikan oleh nabi setelah membaca tasyahud akhir, yakni:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkan hatiku pada agama-Mu.”

Ada kisah menarik mengenai pentingnya melakukan salat di segala kondisi. Dikisahkan dalam kitab *Mughni Al-Muhtaj* Juz I halaman 514, Syekh Izzuddin ditanya tentang seseorang yang membatasi diri dari hal syubhat dengan cara memakan serpihan roti, tumbuh-tumbuhan dan semisalnya. Namun, karena hal itu, ia menjadi tak mampu salat Jumat, berjamaah, dan salat sambil berdiri. Syekh Izzuddin menjawab, “Tiada sama sekali kebaikan dari sifat *wara'* yang menuntun orang meninggalkan kewajiban Allah.”

Kisah tersebut mengingatkan kita, bahwa yang terpenting di sini adalah tetap salat. Karena selama akal masih berfungsi normal, bahkan dalam keadaan genting pun, kewajiban salat masih berlaku. Salat itu penting dilaksanakan, bukannya yang penting melaksanakan salat walau di luar waktunya.

Muhammad Miqdadul Anam
Mahasantri Semester VI

Menerka Hadis; Puasa dan Utopia Ngalor Ngidul

“Sebulan lagi masuk bulan Ramadan kan Buk?”

“Iya, Pa. Wah, kalau begitu Papa harus ngumpulin uang yang berlimpah. Deposito di ATM keluarga harus diisi. Saham-saham Papa yang berserakan tolong dijual semua. Kalau perlu perusahaan utama kita dilelang saja ke siapapun yang mau! Satu lagi, kalau perlu papa hutang ke BPR!” Istrinya mematung memperagakan ekspresi kucing yang tiga hari gagal mencari nafkah, nasi, dan kebutuhan pokoknya.

Asu! Nggak cuma ekonomi yang kapitalis. Istriku diam-diam menunjukkan neokapitalismenya. Gerutunya dalam benak. Menyesali nasib. Memang sih, harus senang dan menunjukkan sikap euforia tatkala bulan ramadhan tiba. Tapi kali ini, istriku benar-benar libidonomics deh. Jangan-jangan dia hyperreality. Sudah buta dan bodoh membedakan kenyataan dan fantasi belaka. Tapi aku begitu sayang padanya. Lanjutnya. Menyesali nasib kedua kalinya.

Harus diakui, hal yang sangat menentukan kebahagiaan umat Islam ketika berbuka puasa adalah uang, gorengan, dan isi kulkas. Saya katakan penentu karena ngabuburit butuh uang beberapa lembar, ngelayap senja untuk sekedar beli Mixue juga perlu uang. Tekad saja belum cukup. Apalagi untuk menyenangkan hati istri. Beli gorengan dan produk-produk takjil di ruas-ruas jalan juga perlu uang, apalagi isi kulkas yang menjadi simbol kesejahteraan keluarga, harus disuplai dan disediakan.

Belum lagi ketika hari raya tiba. Baju baru, sandal baru, kopiah baru, sarung baru, jam tangan baru, dan tentunya kepercayaan diri yang baru. Semua butuh uang. Sekedar informasi penting; uang posmodern ini telah terbagi menjadi dua, uang pokok dan uang gengsi. Harus disisihkan mana uang untuk beli beras, minyak goreng, dan es degan, serta uang untuk melahap makanan di restoran ternama, *ngafe* di Starbucks, berplesiran di Mall untuk merampok produk aksesoris terkeren, kaos Gucci, sarung BHS,

kopiah Awing, dan *outfit-outfit of the day* lainnya.

Dan kenyataan tidak se-oke teori yang diungkapkan. Tapi **tulisan ini akan terasa ringan bagi masyarakat berekonomi menengah ke atas.**

Saya ingin mengutip langsung salah sebuah hadis yang dihimpun Imam An-Nawawi dalam kitab *Tanqihul Qoul*-nya, Nabi pernah berkata;

"لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ"

“ a d a d u a h a l y a n g menggembarakan orang berpuasa; kegembiraan ketika berbuka puasa dan kegembiraan tatkala *live streaming* dan *face-to-face meet up* dengan tuhannya” (**muttafaq 'alaih**)

Gembira adalah diksi verbal yang maknanya serba relatif. Dan masing-masing dari kita punya hak otonom untuk menafsirkannya. Apalagi urusan perut. Dan ingat, rasa gembira dan rasa enak dalam urusan makan dan makanan jelas dua frasa yang berbeda dan punya konsekuensi pemahaman yang variatif.

Sekarang apakah penafsiran kita sama? Oh, jelas tidak. Berbuka di warteg hanya dengan makan lalapan tahu+tempe lengkap

dengan sambal coleknya apalagi ditaburi kemangi dan bawang goreng, ditambah dengan suguhan jeruk panas yang menggelitik lidah, sudah dianggap menggembarakan bagi warga proletar; tapi tidak dengan orang borjuis, berbuka puasa dengan mencincang *wood smoked wagyu beef* di restoran PASOLA Senayan tentu lebih syahdu dan menggembarakan. Apalagi ditambah dessert *signature mango mille feuille*-nya yang terdiri dari *flaky pastry* yang *crispy crunchy* lengkap dengan potongan buah mangga, *lime marmalade*, dan *cream* yang *delightful*.

Maka *point of view* puasa dalam konteks tulisan ini tidak hanya menyinggung sisi religiusnya saja. Dalam arti lebih luas, puasa adalah manifestasi ibadah yang melibatkan aspek sosial. Aspek ekonomi. Aspek kesejahteraan. Maka puasa itu wajib dan gembira dengan —segala penafsiran berbukanya juga harus.

Mohammad Iqbal Imami

Mahasantri Semester VIII



Telah Terbit Buku Fikih Ramadan

Harga: Rp 20.000

Bisa didapatkan di:
Kantor Ma'had Aly atau
Hubungi: 0896-1372-3085

Ramadan adalah satu yang paling utama, di dalamnya terdapat kewajiban menjalani puasa sebulan penuh. Di Sepuluh akhir bulan tersebut juga terdapat malam yang istimewa bernama Lailatul Qadar. Dan di akhir, kita pun diwajibkan untuk menunaikan zakat Fitrah. Untuk itu, Mahasantri Ma'had Aly An-Nur II membuat kajian ilmiah seeputar tiga topik utama tersebut dalam kaca mata fikih, yang terangkum runtut dalam buku ini.

Fakta Fikih

Ketika Noah Berpuasa

Siapa yang tidak tahu grup musik papan atas Noah. Pembawa lagu 'Bintang di Surga' ini pernah melakukan konser dua benua lima negara -Benua Asia dan Benua Australia- dengan waktu penyelenggaraannya selama satu hari. Konser yang berjudul "Born to Make History" tersebut diselenggarakan pada malam hari 15 september 2012 di Melbourne. Dilanjutkan pada 16 September di hongkong.

Namun, pernah kah kita berpikir bahwa pelaksanaan konser tersebut bersamaan dengan bulan Ramadan yang mewajibkan umat Islam untuk berpuasa? Lalu bagaimana hukumnya apabila mereka melaksanakan sahur di Australia lalu berbuka puasa di Hongkong?

Jawabannya jelas boleh untuk berbuka puasa di tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda pula dengan pelaksanaan sahur. Karena yang menjadi patokan berbuka puasa adalah waktu azan Magrib, meskipun waktu puasanya terasa lebih lama dari tempat yang lain. Namun, sebenarnya grup musik ini mendapatkan keringanan untuk tidak berpuasa. Sebab mereka termasuk kategori *musafir* yang diperbolehkan untuk tidak berpuasa.

Ahmad Danial Hidayat

Mahasantri Semester II



SCAN ME!
Untuk Kajian lainnya

Pimpinan Redaksi: Moh. Mahfud Ihsan Azzamami.
Redaktur: Ust. Iqbalul Mu'id, Akhmad Choirul Anam, Muhammad Miqdadul Anam, Muhammad Iqbal Imami, Ahmad Danial Hidayat. **Editor:** Abror Suryanto. **Layout Man:** Mjamil Shobri.